

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha ternak itik di Indonesia saat ini cenderung memberikan gambaran yang cerah. Terutama, peranannya dalam menggalakkan struktur informal bidang peternakan sangat besar. Karena selama ini usaha peternakan itik cukup berkembang di daerah pedesaan, dan mampu menjadi tulang punggung bagi perekonomian di pedesaan. Sedangkan dalam pengelolaannya yang masih sangat tradisional ini, maka usaha peternakan itik belum dapat berkembang seperti apa yang diharapkan oleh peternak itu sendiri.

Itik adalah salah satu hewan ternak yang telah lama berada dan berkembang di Indonesia dan juga merupakan sahabat bagi para petani. Ternak itik ini juga merupakan salah satu jenis ternak yang sangat besar peranannya dalam penyediaan daging juga telur. Boleh dikatakan bahwa daging maupun telur itik banyak diminati oleh masyarakat, baik berupa telur segar maupun dalam bentuk telur asin. Dikarenakan telur asin banyak diminati oleh masyarakat luas, sehingga mengakibatkan itik menjadi populer dan banyak diternak.

Sampai saat ini, sebagian besar peternak didalam pemeliharaan itik ini masih dilakukan dengan sistem tradisional. Sedangkan para peternak itu sendiri dapat diidentikan dengan golongan masyarakat yang berpenghasilan rendah, mereka harus bekerja keras menggembalakan itik-itiknya kesawah-sawah yang baru dipanen padinya dan terkadang mereka sampai sehari penuh tidak pulang ke rumah.

Saat ini peternakan dan perkembangannya, khususnya peternakan unggas di Indonesia sudah maju dengan pesatnya. Hal ini dapat dilihat dari posisinya sebagai suatu usaha ternak unggas yang paling handal selain ayam, karena telah memiliki pemasaran yang cukup luas. Peternakan itik ini baik untuk meningkatkan pendapatan, memperluas kesempatan kerja, mampu mendukung kebutuhan masyarakat akan makan yang bergizi, selain itu juga

berperan dalam menopang era industrialisasi yang sudah dicanangkan dalam program pemerintah. (Murtidjo, 1988)

Penerapan teknologi yang semakin baik dan modern semakin berperan dalam mendukung hasil agar mendapatkan nilai yang maksimal, hal tersebut mencakup dalam pengadaan serta pemilihan bibit yang baik, pakan, kualitas telur, maupun pengetahuan tentang bagaimana cara beternak itik yang baik sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi peternaknya.

Para peternak tradisional menggembalakan itik-itiknya di sawah atau dibiarkan hidup liar dialam dan mencari makan sendiri tanpa ada makanan tambahan dari peternak. Hal ini dilakukan karena memang Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar wilayahnya berupa sawah dan sebagian besar penduduknya hidup sebagai petani, oleh sebab itu untuk mendapatkan tambahan pemasukan maka para petani juga sekaligus memelihara itik. Itik itu sendiri juga sangat bermanfaat dan menguntungkan petani karena mampu menanggulangi hama pada lahan persawahan yang dapat merusak padi, hama tersebut antara lain : katak kecil, remis, keong sawah, keong emas, selain itu itik-itik tersebut juga memakan sisa padi yang berjatuhan. Dengan perlakuan seperti itu dapat menghemat biaya pengeluaran untuk membeli pakan, biaya perawatan sekaligus mengurangi biaya pembelian pestisida.

Keinginan masyarakat untuk memelihara atau beternak itik semakin meningkat baik sebagai hobi maupun sebagai mata pencaharian pokok, hal ini disebabkan karena dorongan kebutuhan masyarakat akan gizi yang baik, juga dikarenakan faktor pendapatan yang cukup menjanjikan. Tetapi sayangnya hal tersebut kurang mendapatkan dukungan dalam pengadaan bibit, ransum, dan juga cara-cara beternak itik yang baik, masalah kesehatan serta permasalahan pasca panen sehingga mampu memberikan keuntungan ekonomis sekaligus dapat memperkecil biaya pengeluaran.

Dalam hal pengadaan bibit biasanya masyarakat melakukannya dengan cara-cara sebagai berikut :

- a. Mengambil telur itik yang baik kemudian ditetaskan
- b. Membeli bibit itik untuk kemudian dipelihara

Didalam usaha pertanian kita mengenal istilah intensifikasi pertanian yang merupakan perpaduan kegiatan yang menyangkut masalah penggunaan teknologi, manajemen, dan efisiensi penggunaan lahan yang dapat memberi daya guna optimal. Intensifikasi ini juga dapat dilakukan didalam usaha beternak itik secara intensif yang dapat diartikan sebagai usaha meningkatkan cara pemeliharaan dari tradisional menuju ke arah yang lebih mendukung produktifitas. Karena saat ini lahan kosong untuk menggembalakan semakin berkurang dan pemakaian pestisida yang berlebihan di sawah guna pemberantasan hama, yang menyebabkan itik banyak yang keracunan. Karena sebab-sebab tersebut diatas menyebabkan cara beternak itik sistem tradisional menjadi tidak efisien lagi karena mengandung resiko yang cukup besar, maka dari itu peternak harus mencari alternatif lain yaitu cara beternak semi intansif atau cara intensif, dimana keuntungan yang didapat lebih baik dari sistem tradisional.

1.2. Rumusan Masalah

Selama ini, dikalangan peternak pemelihara itik petelur lebih banyak dilakukan di kandang ren atau kandang postal. Namun, sekarang itik pun dapat dipelihara di kandang baterai, seperti halnya ayam ras. Dengan suasana kandang yang lebih tenang sehingga dapat meningkatkan produksi, kemudahan dalam pengontrolan, telur yang dihasilkan lebih bersih dan terjamin keutuhannya.

Sekalipun pemeliharaan dengan menggunakan kandang baterai banyak keuntungannya, tetapi harus diakui juga bahwa kandang bateraipun memiliki beberapa kelemahan sebagai berikut :

- a. Biaya pembuatan kandang lebih mahal dibandingkan kandang model lainnya

- b. Perawatannya harus benar-benar serius khususnya dalam hal penyediaan ransum, karena itik sangat tergantung pada perhatian peternak yang memeliharanya.

Sedangkan ransum adalah bahan makanan ternak yang telah diolah atau diramu dan biasanya terdiri dari berbagai jenis bahan dengan komposisi tertentu. Khusus untuk ransum itik biasanya diberikan dalam bentuk basah, hal ini disesuaikan dengan bentuk paruh itik yang agak lebar bila dibandingkan dengan paruh ayam.

Ransum itik ini biasanya diolah menjadi berbagai macam bentuk, yaitu butiran, pelet dan tepung, namun yang banyak dipakai adalah bentuk tepung, apalagi bila ransum tersebut dibuat sendiri oleh peternak karena biaya yang dikeluarkan cukup mahal. Sedangkan dalam pemberiannya, ransum tepung tersebut harus dicampurkan dengan sedikit air, hal ini untuk memudahkan itik dalam memakannya. Bila ransum tepung diberikan dalam bentuk kering maka itik akan sering minum karena makanan tersebut melekat pada paruhnya dan menyebabkan itik sering minum dan dapat menyebabkan air minum menjadi kotor karena sisa pakan dan banyak pakan yang terbuang percuma dan hal tersebut merupakan pemborosan.

Pemberian ransum juga bertujuan untuk menjamin pertumbuhan berat badan itik juga menjamin produksi telur (itik petelur) dan daging (itik pedaging) agar lebih menguntungkan. (Sudaro dan Siriwa, 1999)

Tujuan tersebut diatas hanya dapat dicapai apabila peternak benar-benar memahami prinsip-prinsip dasar tentang ransum.

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui jenis pakan apa yang mampu meningkatkan berat badan itik.
2. Untuk mengetahui banyaknya telur yang dihasilkan setiap bulannya dengan pemberian pakan yang berbeda-beda.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, sangat diharapkan akan dapat diperoleh informasi yang sangat menguntungkan, khususnya bagi para peternak itik petelur tentang ransum yang baik bagi ternaknya dan cara membuat ransum sendiri dengan harga yang dapat terjangkau atau dapat menekan biaya pengeluaran. Dengan begitu para peternak dapat mencari alternatif lain dalam mencari dan membuat ransum yang baik selain biaya yang dikeluarkan lebih murah tetapi juga mampu menghasilkan itik yang produktif dan telur yang dihasilkan mutunya juga baik, sehingga tidak akan mengecewakan peternak dan konsumen dan dapat memenuhi kebutuhan pasar selain dapat meningkatkan penghasilan peternak pada khususnya.